

STRATEGI GURU DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TILAWAH AL-QUR'AN MELALUI NAGHAM SISWA KELAS X DI SMAN 3 BAUBAU

Ainul Yaqin Oktaviani¹, Sulasri², Rusli³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia
¹ainullyaqiinokta@gmail.com, ²sulasri.faiumbfai@gmail.com,
³rusliumbuton@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies applied by teachers in Al-Qur'an tilawah extracurricular activities through naghham for tenth-grade students at SMAN 3 Baubau, as well as to identify the challenges faced and the efforts made by the teacher to address them. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, and validated through source and technique triangulation. The findings reveal that the teacher applies six systematically integrated strategies, encompassing gradual naghham introduction starting from maqam Bayyati, step-by-step learning using short verses with one naghham per session, direct demonstration covering tonal variations and breathing techniques, naghham accuracy training through repeated and example-based correction, individual student ability mapping as the basis for personalized guidance, and independent practice assignments as learning extensions. The identified challenges include limited time allocation, low student self-confidence, technical difficulties in naghham mastery, heterogeneity in students prior reading abilities, and inconsistent independent practice. These challenges were addressed through material prioritization, a supportive learning atmosphere, personal mentoring, and motivational reinforcement. These findings contribute to the development of an adaptive naghham tilawah learning model in public schools, while also supporting the fourth SDGs goal on quality education through the cultivation of students religious character, self-confidence, and discipline.

Keywords: Teacher Strategies, Al-Qur'an Tilawah, Nagham

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler tilawah Al-Qur'an melalui naghham pada siswa kelas X di SMAN 3 Baubau, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi

sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan enam strategi yang terintegrasi secara sistematis, meliputi pengenalan naghham secara bertahap dari maqam Bayyati sebagai titik masuk pertama, pembelajaran step by step berbasis ayat pendek dengan satu naghham per sesi, demonstrasi langsung yang mencakup variasi nada dan teknik pernapasan, pelatihan ketepatan naghham melalui koreksi berulang dan berbasis contoh, pemetaan kemampuan individual siswa sebagai dasar adaptasi bimbingan, serta pemberian penugasan mandiri sebagai perpanjangan latihan. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, rendahnya kepercayaan diri siswa, kesulitan teknis penguasaan naghham, heterogenitas kemampuan awal, dan kurangnya konsistensi latihan mandiri. Kendala-kendala tersebut diatasi melalui prioritas materi, penciptaan suasana belajar yang suportif, bimbingan personal, dan penguatan motivasi. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran tilawah naghham yang adaptif di sekolah umum, sekaligus mendukung tujuan SDGs keempat tentang pendidikan berkualitas melalui pembentukan karakter religius, kepercayaan diri, dan kedisiplinan siswa.

Keywords: Strategi Guru, Tilawah Al-Qur'an, Nagham

A. Pendahuluan

Kegiatan ekstrakurikuler tilawah Al-Qur'an melalui naghham di SMAN 3 Baubau telah menunjukkan pelaksanaan yang terstruktur dan berjalan secara konsisten. Guru pembina mempraktikkan pola pengenalan naghham secara bertahap kepada siswa kelas X, diawali dari penjelasan konsep dasar naghham sebagai seni membaca Al-Qur'an dengan pola irama tertentu. Siswa tidak hanya diperkenalkan secara lisan, tetapi juga diajak menyimak langsung contoh maqam Bayyati, Hijaz, Shaba, Nahawand, Rast, Sika, hingga Jiharkah yang diperagakan guru. Proses pengenalan ini dilakukan

dari jenis naghham yang paling sederhana, yakni maqam Bayyati, sebelum beralih ke maqam lainnya. Suasana pembelajaran pun diciptakan secara kondusif sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam menyimak dan menirukan bacaan secara berulang.

Dalam pelaksanaan lanjutan, guru menerapkan strategi pembelajaran step by step yang sistematis. Ayat-ayat pendek dipilih sebagai materi awal, dengan fokus pada satu jenis naghham dalam setiap sesi latihan. Setelah siswa mampu menguasai satu ayat dengan irama yang benar, pembelajaran dilanjutkan ke ayat berikutnya dengan pola yang sama, lalu secara bertahap

memperkenalkan variasi nada dan perpanjangan bacaan. Guru juga menggunakan metode demonstrasi sebagai strategi utama, yakni membacakan langsung ayat Al-Qur'an dengan variasi tingkatan nada—rendah, sedang, hingga tinggi—disertai peragaan teknik perpindahan nada yang halus dan kontrol pernapasan yang tepat. Siswa kemudian diminta menirukan secara bersama-sama maupun individual, dengan koreksi langsung dari guru atas setiap kesalahan dalam ketepatan nada, irama, dan kestabilan suara.

Hasil observasi dan wawancara secara keseluruhan menggambarkan bahwa strategi yang dijalankan guru di SMAN 3 Baubau berdampak positif dalam mengembangkan kemampuan tilawah siswa. Guru secara aktif mengamati perbedaan kemampuan antar siswa, baik dari sisi tinggi rendah nada, perpindahan irama, maupun kestabilan suara, lalu menyesuaikan intensitas bimbingan berdasarkan kondisi tersebut. Di samping latihan di dalam kelas, guru juga memberikan penugasan mandiri berupa latihan membaca ayat-ayat tertentu menggunakan naghham yang telah

dipelajari, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan awal, dan variasi tingkat kepercayaan diri siswa, proses pembelajaran secara umum berjalan dengan capaian yang cukup optimal, terbukti dari kemampuan sebagian besar siswa dalam mengikuti setiap tahapan yang diberikan.

Secara ideal, pembelajaran naghham dalam kegiatan tilawah Al-Qur'an merupakan proses yang kompleks dan tidak mudah mencapai hasil maksimal, terutama pada konteks pendidikan formal non-pesantren. Ulfah (2021) dalam penelitiannya di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta mengungkapkan bahwa pembelajaran ilmu naghham terbukti belum efektif karena sebanyak 87% mahasiswa masih memperoleh nilai kurang, dan hanya 4% yang mencapai kategori nilai baik, dengan faktor utama keberhasilan bergantung pada bakat bawaan, minat pribadi, serta pengalaman tampil di depan publik sejak dini. Senada dengan itu, Tarigan, Kodrah, dan Syahputra (2023) menemukan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler tilawah di MAN 2 Langkat masih belum efektif,

dengan kendala utama berupa minimnya pemahaman tajwid, rendahnya motivasi siswa, dan kurangnya pengawasan khusus dari pihak sekolah. Sementara itu, Rahmita dkk. (2023) menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an pada umumnya menghadapi banyak permasalahan, terutama dalam hal kemampuan pelafalan huruf Hijaiyah sesuai makharijul huruf yang benar, sehingga capaian pembelajaran jarang mencapai tingkat optimal secara merata. Hal ini diperkuat oleh Harahap dkk. (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan program tilawah dan naghah sangat bergantung pada kompetensi tenaga pengajar, dukungan komunitas, serta sistem manajemen berbasis hasil yang terintegratif, di mana ketiadaan salah satu faktor tersebut akan menyebabkan program berjalan di bawah standar yang diharapkan. Lebih jauh, Aulia dkk. (2024) menekankan bahwa efektivitas program ekstrakurikuler keagamaan di sekolah umum selalu dipengaruhi oleh tantangan berupa keterbatasan fasilitas, variasi motivasi peserta, dan kurangnya koordinasi lintas unit, sehingga capaian maksimal dalam

kegiatan semacam ini secara teoritis sulit untuk diwujudkan secara konsisten.

Terdapat kesenjangan yang mencolok antara kondisi ideal yang digambarkan para pakar dengan realitas yang ditemukan di SMAN 3 Baubau. Menurut berbagai literatur, pembelajaran naghah di institusi pendidikan formal, terlebih yang bukan berbasis pesantren, umumnya menghadapi hambatan signifikan, mulai dari rendahnya penguasaan tajwid siswa, keterbatasan kompetensi guru, minimnya alokasi waktu, hingga rendahnya motivasi dan kepercayaan diri peserta didik, sehingga hasil yang dicapai cenderung jauh dari optimal. Namun yang terjadi di SMAN 3 Baubau justru memperlihatkan fenomena berbeda: di tengah berbagai keterbatasan seperti alokasi waktu yang terbatas, perbedaan kemampuan awal siswa yang beragam, serta tidak adanya infrastruktur khusus berbasis pesantren, kegiatan ekstrakurikuler tilawah melalui naghah berhasil berjalan secara terstruktur dengan capaian yang melampaui ekspektasi teoritis. Siswa mampu menirukan berbagai maqam, mengikuti tahapan pembelajaran secara berurutan, dan

menunjukkan perkembangan nyata dalam ketepatan irama dan kualitas bacaan.

Kesenjangan inilah yang melahirkan pertanyaan mendasar dalam penelitian ini. Jika teori dan berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran naghham di sekolah umum hampir selalu terkendala dan jarang berhasil secara maksimal, maka mengapa di SMAN 3 Baubau strategi guru dalam kegiatan ekstrakurikuler ini justru mampu berjalan dengan efektif dan menghasilkan perkembangan kemampuan yang cukup signifikan pada siswa kelas X? Apa sesungguhnya strategi-strategi spesifik yang diterapkan guru, dan kendala-kendala apa yang dihadapi serta bagaimana upaya mengatasinya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi titik tolak dan arah fokus penelitian ini.

Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki irisan dengan kajian ini dapat dipetakan ke dalam beberapa kluster. Pertama, studi tentang implementasi ekstrakurikuler tilawah Al-Qur'an secara umum, antara lain dilakukan oleh (Piwulang, 2024 ; Tarigan, Kodrah & Syahputra, 2023 ; Amalia & Junaidi, 2023 ; Rahmita dkk.,

2023). Penelitian-penelitian ini secara dominan mengkaji kegiatan tilawah dari sisi implementasi program dan faktor yang mempengaruhi kemampuan seni baca Al-Qur'an siswa, namun belum secara khusus membedah strategi guru dalam membangun kemampuan naghham secara bertahap pada siswa sekolah menengah umum. Kedua, studi tentang naghham dan maqam dalam pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi (Ulfah, 2021 ; Harahap dkk., 2022 ; Safrilsyah dkk., 2024), yang mengkaji efektivitas kurikulum naghham dan pengaruh mendengarkan bacaan bernaghham terhadap konsentrasi dan motivasi siswa, tetapi belum menyentuh secara detail aspek strategi pedagogis yang konkret yang digunakan guru dalam konteks ekstrakurikuler sekolah umum tingkat SMA.

Ketiga, kajian mengenai peran guru dan strategi pembelajaran dalam konteks keagamaan di sekolah, yang diwakili oleh (Nasrudin dkk., 2023 ; Aulia dkk., 2024 ; Gunawan, 2023 ; Suryana, 2024 ; Munawaroh, Setiawan & Aisyah, 2025). Penelitian-penelitian ini memperlihatkan bahwa ekstrakurikuler keagamaan berperan dalam penguatan karakter religius,

namun tidak ada yang secara khusus mengangkat strategi guru dalam pembelajaran keterampilan teknis tilawah melalui naghah di jenjang SMA negeri. Keempat, studi tentang evaluasi dan metode pembelajaran tilawah yang dikerjakan oleh (Kurniawan dkk., 2024 ; Mufaizin & Arafat, 2020 ; Mufrih, Maryadi & Yusman, 2024), yang lebih fokus pada evaluasi program dan metode baca Al-Qur'an berbasis tartil, sehingga belum menjangkau aspek spesifik naghah di sekolah umum. Dari pemetaan tersebut tampak jelas bahwa terdapat celah penelitian yang belum terisi, khususnya kajian yang secara komprehensif menganalisis strategi guru dalam kegiatan ekstrakurikuler tilawah melalui naghah di SMA negeri, mencakup tahapan implementasi strateginya, kendala yang dihadapi, dan solusi yang ditempuh. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap strategi guru dalam kegiatan ekstrakurikuler tilawah Al-Qur'an melalui naghah di jenjang SMA negeri yang selama ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam oleh peneliti terdahulu. Berbeda dari

studi-studi sebelumnya yang umumnya meneliti program tilawah di madrasah, pesantren, atau lembaga khusus Al-Qur'an, penelitian ini mengambil setting di sekolah umum negeri yang memiliki keterbatasan struktural namun menunjukkan capaian yang melampaui ekspektasi teoritis. Di samping itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi strategi yang digunakan, tetapi juga menganalisis secara integratif bagaimana setiap strategi—mulai dari pengenalan naghah, pembelajaran step by step, demonstrasi, pelatihan ketepatan, hingga penugasan—saling bersinergi dalam membangun kompetensi tilawah siswa. Kontribusi ilmiah ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pedagogik pendidikan Al-Qur'an di sekolah umum dan menjadi rujukan bagi pengembangan strategi pembelajaran tilawah berbasis naghah yang adaptif.

Penelitian ini memiliki urgensi yang kuat, baik secara akademis maupun praktis, dan berkontribusi langsung terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDGs 4 tentang Pendidikan Berkualitas (Quality Education). Tilawah Al-Qur'an

melalui naghham bukan sekadar keterampilan seni keagamaan, melainkan merupakan instrumen pengembangan karakter, kedisiplinan, dan kepercayaan diri siswa yang berdampak luas terhadap pembentukan individu yang beriman, berakhlak, dan berdaya saing. Ketika strategi pembelajaran tilawah naghham di sekolah umum dapat diidentifikasi, dianalisis, dan didokumentasikan secara sistematis, hasilnya dapat dijadikan model replikasi bagi sekolah-sekolah negeri lain yang ingin mengembangkan program serupa namun terkendala keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan agama Islam di tingkat satuan pendidikan, tetapi juga mendukung terwujudnya ekosistem pendidikan inklusif, berkarakter, dan berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam agenda SDGs global.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memusatkan perhatian pada dua pertanyaan utama yang saling melengkapi. Pertama, bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler tilawah Al-Qur'an melalui naghham

pada siswa kelas X di SMAN 3 Baubau, mulai dari tahap pengenalan naghham, pembelajaran bertahap, demonstrasi, pelatihan ketepatan naghham, identifikasi kemampuan siswa, hingga penugasan? Kedua, apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tilawah Al-Qur'an melalui naghham di SMAN 3 Baubau dan bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasinya?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2018) bahwa pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui eksplorasi terhadap makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena kajian berfokus pada pemahaman mendalam tentang strategi yang diterapkan guru pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler tilawah Al-Qur'an melalui naghham di SMAN 3 Baubau, yang tidak dapat diukur secara numerik melainkan harus dideskripsikan secara naratif dan

kontekstual. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, mengacu pada konsepsi Yin (2018) yang mendefinisikan studi kasus sebagai penyelidikan empiris terhadap fenomena kontemporer yang dikaji secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak jelas. Pemilihan jenis ini didasarkan pada keunikan fenomena di SMAN 3 Baubau, di mana kegiatan tilawah naghah pada siswa kelas X menunjukkan capaian yang melampaui ekspektasi teoritis meskipun berlangsung dalam setting sekolah umum negeri dengan berbagai keterbatasan, sebuah kasus tunggal yang layak dikaji secara intensif dan holistik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses kegiatan ekstrakurikuler tilawah naghah untuk mengamati strategi guru, interaksi pembelajaran, dan respons siswa. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan guru pembina ekstrakurikuler dan siswa kelas X peserta kegiatan guna

menggali informasi tentang strategi yang diterapkan dan kendala yang dihadapi. Dokumentasi dikumpulkan dari catatan kegiatan, jadwal latihan, dan hasil evaluasi siswa sebagai data pendukung. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan strategi dan kendala pembelajaran naghah; penyajian data disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan pola strategi guru; dan kesimpulan ditarik berdasarkan kedalaman temuan lapangan. Adapun keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni membandingkan informasi yang diperoleh dari guru pembina, siswa, dan dokumen kegiatan, serta membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an melalui Nagham pada Siswa

Kegiatan ekstrakurikuler tilawah Al-Qur'an melalui nagham di SMAN 3 Baubau dijalankan dengan strategi pembelajaran yang dirancang secara bertahap, sistematis, dan adaptif sesuai kondisi siswa. Guru pembina tidak menerapkan satu metode tunggal, melainkan mengintegrasikan beberapa strategi yang saling mendukung satu sama lain, mulai dari tahap pengenalan konsep dasar nagham hingga pemberian penugasan mandiri. Keseluruhan strategi tersebut berjalan dalam satu alur yang saling berkesinambungan dan dapat diuraikan secara sistematis sebagai berikut.

Tahap pertama yang dilakukan guru adalah memperkenalkan konsep dasar nagham kepada seluruh peserta kegiatan ekstrakurikuler. Guru menjelaskan bahwa nagham merupakan seni membaca Al-Qur'an dengan menggunakan pola irama tertentu yang memiliki karakteristik khas dan berbeda-beda pada setiap maqamnya. Penjelasan ini tidak

bersifat teoritis semata, melainkan langsung dibarengi dengan contoh nyata yang diperagakan oleh guru di hadapan siswa. Guru memperdengarkan beberapa jenis maqam secara berurutan, mulai dari maqam Bayyati, Hijaz, Shaba, Nahawand, Rast, Sika, hingga Jiharkah. Setiap maqam diperagakan dengan suara guru secara langsung, bukan melalui rekaman, sehingga siswa dapat mengamati secara langsung bagaimana guru mengatur pernapasan, membentuk suara, dan memindahkan nada dari satu tingkatan ke tingkatan berikutnya.

Guru secara sadar memilih maqam Bayyati sebagai titik masuk pertama dalam proses pengenalan. Pilihan ini bukan tanpa alasan karena maqam Bayyati dikenal memiliki interval nada yang paling luas dan merupakan maqam induk yang paling sering digunakan dalam tilawah Al-Qur'an, sehingga lebih mudah dikenali dan ditirukan oleh pemula. Setelah siswa memiliki gambaran awal terhadap maqam Bayyati, barulah guru secara perlahan memperkenalkan maqam-maqam lainnya sebagai variasi. Selama proses pengenalan berlangsung, suasana pembelajaran dibuat

kondusif dan tidak menekan, sehingga siswa merasa nyaman dalam menyimak dan mulai mencoba menirukan tanpa rasa takut salah.

Setelah tahap pengenalan selesai, guru melanjutkan ke strategi pembelajaran yang bersifat bertahap atau step by step. Dalam tahap ini, guru memilih ayat-ayat pendek sebagai materi latihan agar konsentrasi siswa dapat diarahkan sepenuhnya pada penguasaan pola irama, tanpa terbebani oleh panjangnya ayat yang harus diingat. Dalam satu sesi latihan, guru hanya menggunakan satu jenis naghah secara konsisten, artinya siswa berlatih satu maqam secara penuh terlebih dahulu sebelum diperkenalkan dengan maqam yang lain. Pola ini mencegah terjadinya kebingungan irama yang kerap terjadi ketika terlalu banyak maqam diajarkan sekaligus dalam waktu yang singkat. Setelah siswa mampu melafalkan satu ayat dengan irama yang cukup stabil, guru melanjutkan ke ayat berikutnya dengan pola naghah yang sama, dan proses ini diulang secara konsisten hingga siswa benar-benar menguasai satu naghah sebelum berpindah ke naghah yang baru. Pada tahap lanjutan, guru secara bertahap mulai

menambahkan variasi nada dalam satu maqam dan memperpanjang rangkaian ayat yang dibaca secara gradual, sehingga kemampuan siswa berkembang secara organik dan berkelanjutan.

Metode demonstrasi menjadi strategi inti yang paling dominan dalam kegiatan pembelajaran ini. Guru tidak sekadar menjelaskan secara verbal bagaimana naghah seharusnya dilantunkan, tetapi secara langsung memperagakan bacaan di hadapan siswa dengan memperhatikan seluruh aspek teknis tilawah. Ketika mendemonstrasikan, guru membacakan ayat Al-Qur'an dengan memperlihatkan variasi tingkatan nada secara jelas, yakni dari nada rendah, nada tengah, hingga nada tinggi, kemudian menunjukkan bagaimana perpindahan antar tingkatan nada itu dilakukan secara halus dan tidak terputus-putus. Selain aspek nada, guru juga secara eksplisit mendemonstrasikan teknik pernapasan yang benar, yakni menunjukkan kapan harus mengambil napas, seberapa dalam napas yang dibutuhkan untuk menopang irama tertentu, dan bagaimana menjaga agar suara tetap stabil meskipun ayat yang dibaca cukup panjang. Setelah

demonstrasi selesai, siswa diminta menirukan bacaan tersebut secara serentak terlebih dahulu, kemudian satu per satu secara bergantian, agar guru dapat mengidentifikasi bagian mana yang masih perlu diperbaiki pada masing-masing siswa.

Strategi selanjutnya adalah melatih ketepatan penggunaan naghham melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan terkoreksi. Pada tahap ini, peran guru bergeser dari sekadar pemberi contoh menjadi pembimbing aktif yang secara terus-menerus memantau dan mengoreksi kualitas bacaan setiap siswa. Koreksi yang diberikan bersifat spesifik dan langsung menyentuh aspek teknis yang keliru. Misalnya, ketika siswa salah dalam mengambil nada awal suatu maqam, guru segera menunjukkan kesalahan tersebut, menjelaskan seharusnya nada itu berada di tingkatan mana, lalu memberikan contoh ulang secara langsung. Demikian pula ketika siswa mengalami ketidakstabilan suara di tengah ayat, guru menjelaskan bahwa hal itu biasanya disebabkan oleh pernapasan yang kurang dikelola, kemudian mencontohkan cara memperbaikinya. Pola koreksi seperti ini membuat siswa memahami

kesalahannya secara konkret. Pengulangan latihan yang konsisten menjadi ruh dari strategi ini, di mana siswa diminta mengulang bacaan yang sama berkali-kali hingga pola naghham yang diajarkan benar-benar melekat dalam ingatan dan refleksi vokalnya, dengan umpan balik dari guru setiap kali ada kemajuan maupun penurunan kualitas.

Strategi berikutnya yang tidak kalah penting adalah kemampuan guru dalam membaca dan memetakan kondisi setiap siswa secara individual. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru secara aktif mengamati bagaimana masing-masing siswa merespons setiap jenis naghham yang diajarkan. Dari hasil pengamatan tersebut, guru menemukan bahwa kemampuan siswa bervariasi secara signifikan. Sebagian siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengikuti naghham dasar dan relatif cepat dalam menangkap perpindahan nada, sementara sebagian siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam menentukan nada awal yang tepat, cenderung membaca dengan nada datar tanpa variasi irama, atau mengalami kesulitan menggabungkan penerapan tajwid dengan pola

nagham secara bersamaan. Ada pula siswa yang mengalami kendala spesifik pada kontrol pernapasan sehingga bacaannya terdengar terputus-putus di tengah ayat. Dengan memahami peta kemampuan siswa secara individual ini, guru dapat memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang membutuhkan tanpa mengabaikan perkembangan siswa yang sudah lebih maju, sekaligus menjadi dasar dalam menyesuaikan kecepatan dan kedalaman materi yang diajarkan.

Sebagai pelengkap dari seluruh strategi di atas, guru memberikan penugasan kepada siswa untuk dilaksanakan di luar jam kegiatan ekstrakurikuler. Penugasan ini dirancang sebagai perpanjangan dari latihan yang telah dilakukan dalam sesi pembelajaran, bukan sebagai beban tambahan yang terpisah. Tugas yang diberikan berupa latihan membaca ayat-ayat tertentu menggunakan naghham yang sudah diajarkan, baik secara mandiri maupun dalam kelompok kecil bersama teman. Guru juga menggunakan hasil latihan mandiri siswa sebagai salah satu bahan evaluasi perkembangan, sehingga penugasan ini berfungsi ganda, yaitu

sebagai sarana latihan sekaligus alat pemantauan kemajuan belajar. Meski demikian, tidak semua siswa melaksanakan penugasan secara konsisten. Beberapa siswa menunjukkan hasil yang baik karena rutin berlatih, sementara sebagian lainnya masih perlu pengulangan materi karena kurang disiplin dalam melaksanakan latihan mandiri di luar jam kegiatan.

2. Kendala dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an melalui Nagham dan Upaya Mengatasinya

Di balik keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tilawah naghham di SMAN 3 Baubau, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi guru pembina selama proses pembelajaran berlangsung. Kendala-kendala ini bersifat nyata dan berdampak langsung pada intensitas serta kualitas latihan siswa. Namun demikian, guru tidak membiarkan kendala tersebut menghambat jalannya proses pembelajaran, melainkan meresponsnya dengan berbagai upaya adaptif yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kendala.

Kendala pertama dan paling mendasar adalah keterbatasan waktu. Kegiatan ekstrakurikuler tilawah naghah hanya dilaksanakan di luar jam pelajaran utama dan pada waktu-waktu tertentu saja, sehingga alokasi waktu yang tersedia dalam setiap pertemuan relatif singkat. Kondisi ini berdampak langsung pada intensitas latihan yang diterima setiap siswa, karena dalam waktu yang terbatas guru harus membagi perhatian dan bimbingan secara merata kepada seluruh peserta. Proses koreksi individual, demonstrasi ulang, dan latihan satu per satu tidak selalu dapat dilakukan secara optimal dalam setiap pertemuan. Siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif kerap tidak mendapatkan porsi latihan yang cukup, sementara pertemuan berikutnya masih harus menunggu beberapa hari. Kondisi ini menyebabkan perkembangan kemampuan siswa menjadi tidak merata, di mana siswa yang sudah memiliki kemampuan awal lebih baik cenderung berkembang lebih cepat dibandingkan siswa yang masih dalam tahap pemula. Dalam menghadapi keterbatasan ini, guru memprioritaskan materi yang paling esensial untuk dikuasai dalam setiap

pertemuan agar waktu yang ada dapat dimanfaatkan secara efisien. Guru juga memberikan penugasan mandiri sebagai perpanjangan latihan di luar jam ekstrakurikuler, sehingga siswa tetap dapat berlatih meskipun pertemuan tatap muka terbatas.

Kendala kedua yang ditemukan adalah rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, khususnya ketika diminta membaca atau melantunkan naghah di hadapan teman-temannya. Fenomena ini cukup menonjol dalam proses pembelajaran, di mana beberapa siswa tampak enggan untuk tampil, memilih membaca dengan suara sangat pelan, atau bahkan menghindari kesempatan tampil individu yang diberikan guru. Kondisi ini terjadi karena sebagian siswa merasa belum terbiasa membaca Al-Qur'an di depan umum, apalagi dengan irama naghah yang menuntut keberanian vokal lebih dibandingkan bacaan biasa. Rasa takut salah, malu dinilai oleh teman, atau merasa suaranya kurang indah menjadi hambatan psikologis yang nyata bagi kelompok siswa ini. Akibatnya, siswa yang mengalami hambatan kepercayaan diri ini cenderung lebih pasif selama pembelajaran dan tidak memanfaatkan kesempatan latihan

secara optimal. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala ini adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang aman, tidak menghakimi, dan penuh dukungan. Guru secara konsisten memberikan apresiasi atas setiap usaha siswa sekecil apapun kemajuan yang ditunjukkan, menghindari reaksi yang dapat memperlakukan siswa ketika mereka melakukan kesalahan, dan mengawali latihan individu dengan cara-cara yang tidak terlalu menekan, misalnya meminta siswa membaca bersama dalam kelompok kecil sebelum akhirnya tampil sendiri, sehingga rasa percaya diri siswa dapat tumbuh secara bertahap.

Kendala ketiga adalah kesulitan teknis yang dialami sejumlah siswa dalam memahami dan menerapkan naghham secara benar. Kesulitan ini tidak seragam, melainkan muncul dalam berbagai bentuk yang berbeda pada setiap siswa. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menentukan nada awal yang tepat untuk setiap maqam, sehingga keseluruhan irama bacaannya menjadi melenceng sejak awal. Sebagian lainnya mampu memulai dengan nada yang benar tetapi tidak konsisten dalam mempertahankan

pola irama sepanjang ayat, terutama ketika panjang ayat yang dibaca bertambah. Masalah lain yang juga ditemukan adalah ketidakstabilan suara di tengah bacaan yang sebagian besar disebabkan oleh kontrol pernapasan yang belum baik. Ada pula siswa yang mengalami kesulitan dalam menggabungkan dua hal sekaligus, yaitu membaca dengan tajwid yang benar sambil mempertahankan pola naghham, yang bagi pemula cukup membingungkan karena menuntut konsentrasi yang terbagi. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ini, guru menggunakan pendekatan korektif yang langsung dan berbasis contoh. Setiap kali ditemukan kesalahan teknis, guru tidak hanya menyebut bahwa bacaan siswa salah, tetapi langsung menunjukkan letak kesalahannya dan memberikan contoh ulang yang benar. Guru juga membiasakan siswa untuk melatih satu aspek teknis secara terpisah terlebih dahulu sebelum kemudian menggabungkannya secara utuh, dan pengulangan latihan yang konsisten menjadi kunci utama dalam mengatasi kesulitan teknis ini.

Kendala keempat berkaitan dengan heterogenitas kemampuan awal siswa dalam membaca Al-

Qur'an. Tidak semua siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki dasar membaca Al-Qur'an yang setara. Sebagian siswa sudah memiliki kemampuan tajwid yang cukup baik dan lancar membaca, sehingga mereka lebih siap menerima materi naghah. Sementara itu, sebagian siswa lainnya masih dalam tahap belajar membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid dan mereka harus mempelajari naghah di atas fondasi yang belum kokoh. Perbedaan ini menciptakan dinamika pembelajaran yang kompleks karena ketika guru memberikan materi yang sudah cukup lanjut bagi siswa yang lebih siap, materi yang sama justru terlalu berat bagi siswa yang masih dalam tahap dasar. Perbedaan ini juga terlihat dari tingkat partisipasi aktif siswa, di mana mereka yang lebih mampu lebih sering tampil dan berlatih, sementara siswa dengan kemampuan lebih rendah cenderung pasif. Upaya guru dalam menghadapi perbedaan ini adalah dengan menerapkan pendekatan bimbingan yang bersifat personal, memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang masih dalam tahap dasar, mengulang penjelasan dengan cara yang lebih

seederhana, dan tidak memaksakan kecepatan yang sama kepada semua siswa. Guru juga secara tidak langsung mendorong siswa yang lebih mampu untuk membantu teman-temannya yang masih kesulitan, sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif dan saling mendukung.

Kendala kelima adalah tidak konsistennya siswa dalam melaksanakan latihan mandiri di luar jam ekstrakurikuler. Meskipun guru secara rutin memberikan tugas latihan, tidak semua siswa melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Sebagian siswa memang menunjukkan kedisiplinan dalam berlatih secara mandiri dan hasilnya terlihat dari perkembangan kemampuan yang lebih cepat. Namun sebagian lainnya tidak rutin berlatih, sehingga setiap kali pertemuan baru dimulai, mereka seolah-olah harus mengulang dari awal lagi. Dampak dari kurangnya latihan mandiri ini sangat terasa dalam proses pembelajaran karena siswa yang tidak berlatih secara konsisten mengalami kesulitan dalam mengingat pola naghah yang sudah diajarkan sebelumnya, sehingga waktu pertemuan banyak terpakai untuk

mengulang materi lama alih-alih melanjutkan ke materi baru. Hal ini juga berpengaruh pada ketidakstabilan nada dan irama dalam bacaan mereka karena pola naghham belum cukup terinternalisasi. Untuk mengatasi kendala ini, guru mendorong siswa secara aktif agar menjadikan latihan tilawah naghham sebagai kebiasaan sehari-hari, bukan sekadar tugas yang harus diselesaikan. Guru menjelaskan bahwa kemahiran dalam naghham hanya bisa dicapai melalui latihan yang rutin dan konsisten, dan menggunakan hasil latihan mandiri siswa sebagai bahan pantauan perkembangan sehingga siswa merasa ada tanggung jawab nyata yang harus dipenuhi dari setiap penugasan yang diberikan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler tilawah Al-Qur'an melalui naghham di SMAN 3 Baubau ditopang oleh strategi guru yang sistematis dan adaptif, mencakup pengenalan naghham secara bertahap dari maqam Bayyati, pembelajaran step by step berbasis ayat pendek, demonstrasi langsung dengan variasi

nada dan teknik pernapasan, pelatihan ketepatan naghham melalui koreksi berulang, pemetaan kemampuan individual siswa, serta pemberian penugasan mandiri sebagai perpanjangan latihan. Keenam strategi tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam satu alur pembelajaran yang saling menguatkan sehingga mampu menghasilkan perkembangan kemampuan tilawah yang nyata pada siswa kelas X, meskipun berlangsung dalam setting sekolah umum negeri dengan keterbatasan waktu dan sumber daya.

Kendala yang dihadapi berupa keterbatasan waktu, rendahnya kepercayaan diri siswa, kesulitan teknis naghham, heterogenitas kemampuan awal, dan kurangnya latihan mandiri tidak menghalangi efektivitas pembelajaran karena guru meresponsnya secara adaptif melalui prioritas materi, penciptaan suasana belajar yang suportif, bimbingan personal, dan penguatan motivasi latihan rutin. Temuan ini membuktikan bahwa pendidikan keagamaan yang berkualitas tidak harus bergantung pada fasilitas khusus, melainkan pada kompetensi

dan kreativitas guru dalam merancang strategi yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan semangat Sustainable Development Goals tujuan keempat, yakni memastikan pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas bagi semua, di mana pembelajaran tilawah naghah di sekolah umum berkontribusi pada pembentukan karakter religius, kepercayaan diri, dan kedisiplinan siswa sebagai fondasi generasi yang beriman, berintegritas, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., & Junaidi. (2023). Implementasi program seni tilawah dalam membaguskan bacaan Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Ghifari Desa Sialang Dusun IV. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–9. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/1>
- Aminy, A., Sinaga, A. I., & Sumanti, S. T. (2024). Peran kegiatan ekstrakurikuler lembaga pengembangan tilawatil Quran (LPTQ) dalam meningkatkan prestasi siswa di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin UNIVA Medan. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(3), 114–125. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i3.3259>
- Aulia, M. H., Rabbani, F. R., Ali, M. M. F., Sya'ban, B. M., & Fakhruddin, A. (2024). Peran ekstrakurikuler keagamaan dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 44 Bandung. *Journal of Education Research*, 5(4), 5376–5385. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1689>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed., pp. 3–26). SAGE Publications.
- Faridi, F., & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Masjid, Pesantren, Madrasah. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 93-97. <https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4208>

- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHES)*, 5(2), 139-145. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin. Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.I.], v. 7, n. 1, p. 163-172, June 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>>. Date accessed: 11 Feb. 2026. doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.374>.
- Gunawan, R. (2023). Pengaruh ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Margaasih. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.19>
- Harahap, B., Mukti, A., & Haidir, H. (2022). Implementation of learning naghām Al-Qur'an in the art of reading the Qur'an for children and adolescent at LPTQ in Medan City. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3102–3113. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2542>
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60. <https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>
- Kurniawan, A., Latifatul Inayati, N., Kamal, I., Putra, D. S. (2024). Evaluasi pembelajaran tartil dan tilawah Al-Qur'an dengan konsep talaqqi: Studi analisis metode Kempek di Yayasan Bina Pendidikan Irmuna Cirebon. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(9), 3781–3794. <https://doi.org/10.59188/comserva.v3i9.1168>

- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*. 10.14293/PR2199.000627.v1
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., pp. 10–14). SAGE Publications.
- Mufrih, A., Maryadi, & Yusman. (2024). Penerapan strategi pembelajaran tilawah tartil Qur'an (TPQ) dalam membentuk generasi yang berprestasi di Madrasah Insanul Kamil Desa Melati II. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–12. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at>
- Munawaroh, D., Setiawan, D., & Aisyah, N. (2025). Peran kegiatan ekstrakurikuler ROHIS (kerohanian Islam) dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Sekampung. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(1), 69–90. <https://doi.org/10.36668/jal.v14i1.1456>
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.55288>
- Piwulang: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. (2024). Analisis kegiatan ekstrakurikuler tilawah dalam pengembangan kemampuan seni membaca Al Quran peserta didik di SD Unggulan. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 01–14. <https://doi.org/10.32478/97pvx070>
- Rahmita, N., Karim Parapat, I., Nurmawati, N., & Sukri Sitorus, A. (2023). Evaluasi pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan

- hafalan Al-Qur'an. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 520–530.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.244>
- Suryana, E. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan. *Muaddib Islamic Education Journal*, 7(1), 46–53.
<https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24123>
- Tarigan, M. A., Kodrah, S., & Syahputra, I. (2023). Implementasi ekstrakurikuler pengembangan tilawatil Quran (PTQ) dalam meningkatkan kemampuan seni bacaan tilawah Alquran siswa di MAN 2 Langkat. *Journal Millia Islamia*, 2(1), 174–183.
<https://jurnal.perima.or.id/index.php/JMI/article/view/246>
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.
<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35.
<https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813>
- Ulfah, M. (2021). Efektivitas pembelajaran ilmu naghham Al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 523–534.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5215>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed., pp. 15–18). SAGE Publications.